

Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar sebagai Sarana Penanaman Nilai Pancasila, Nasionalisme, dan Tanggung Jawab Warga Negara

Nama Penulis 1 ✉ Asysyfa Marsidino / Universitas PGRI Madiun

Nama Penulis 2, Ignatia Putri Malika / Universitas PGRI Madiun

Nama Penulis 3, Shafa Kaylana Azizah / Universitas PGRI Madiun

Nama Penulis 4, Aulia Agustina / Universitas PGRI Madiun

✉ amarsidino@gmail.com

Abstract: *This research aims to analyze the contribution of Pancasila and Civic Education (PPKn) at the elementary school level in internalizing Pancasila values, strengthening nationalistic commitment, and constructing students' accountability. The methodological approach applied is a literature review through a descriptive qualitative design, utilizing secondary data from reputable scientific articles published between 2020 and 2025, which were analyzed using content analysis techniques. The research findings confirm that civic instruction plays a crucial role in students' moral reconstruction by instilling ideological principles, patriotism, and personal responsibility. The efficacy of these learning outcomes heavily relies on the integration of active and contextual pedagogical strategies, although practical implementation is still hindered by challenges such as the hegemony of conventional expository methods, a shortage of interactive media, and a lack of synergistic partnership between educational institutions and the family ecosystem. Therefore, the implementation of innovative reforms in civic education is an absolute prerequisite to optimize the holistic acceleration of student character building.*

Keywords: *Character Building, Contextual Teaching, Literature Review, Nationalistic Commitment, Pancasila and Civic Education, Student Responsibility.*

Abstrak: Riset ini diorientasikan untuk menganalisis kontribusi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada jenjang sekolah dasar dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, mengkokohkan komitmen nasionalisme, serta mengonstruksi sikap akuntabilitas peserta didik. Pendekatan metodologis yang diterapkan adalah studi literatur melalui desain deskriptif kualitatif, dengan sumber data sekunder berupa artikel ilmiah bereputasi kurun waktu 2020–2025 yang dieksplorasi menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa instruksional PPKn memegang peranan krusial dalam rekonstruksi moral siswa melalui penanaman prinsip-prinsip ideologis, jiwa patriotisme, dan tanggung jawab personal. Efikasi luaran pembelajaran tersebut sangat diorientasikan pada pengintegrasian strategi pedagogi aktif serta kontekstual, kendati dalam tataran praktis masih terbentur pada hambatan berupa hegemoni metode ekspositori konvensional, kelangkaan media interaktif, serta minimnya kemitraan sinergis antara institusi pendidikan dan ekosistem keluarga. Oleh karena itu, diorientasikannya reformasi inovatif dalam implementasi pembelajaran PPKn menjadi prasyarat mutlak untuk mengoptimalkan akselerasi pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Kata Kunci: Karakter Peserta Didik, Metode Kontekstual, Nasionalisme, Pembelajaran PPKn, Studi Literatur, Tanggung Jawab.

PENDAHULUAN

Proses pendidikan mengemban peran krusial dalam menstimulasi perkembangan holistik peserta didik, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada tingkat sekolah dasar, institusi pendidikan berfungsi sebagai fondasi utama rekonstruksi karakter, mengingat fase ini merupakan tahap awal internalisasi nilai, norma, dan regulasi sosial oleh anak. Orientasi ini sejalan dengan mandat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memproyeksikan output pendidikan untuk membentuk individu yang berintegritas religius, berakhlak mulia, kompeten, inovatif, mandiri, serta berjiwa demokratis dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, paradigma pembelajaran di sekolah sepatutnya tidak terjebak pada pemenuhan target akademik semata, melainkan wajib mengintegrasikan penguatan karakter secara komprehensif.

Dalam dimensi pengembangan karakter siswa, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memegang peran sebagai salah satu variabel penentu yang sangat signifikan. Secara struktural, PPKn menjembatani diseminasi gagasan terkait ideologi negara, tanggung jawab kewarganegaraan, toleransi atas heterogenitas sosial, dan praktik-praktik demokratis. Efektivitas edukasi ini tidak dapat diukur hanya dari penyerapan informasi di ruang kelas, melainkan dari sejauh mana prinsip-prinsip moral tersebut diejawantahkan dalam tindakan riil lewat skema pembelajaran aplikatif. Pada akhirnya, fungsi PPKn bukan lagi sebatas transfer pengetahuan teoritis, melainkan menjadi wahana dinamis dalam mencetak warga negara yang merepresentasikan falsafah hidup bangsa (Wuryandani & Fathurrohman, 2022).

Akselerasi teknologi informasi dalam dinamika perubahan sosial memberikan implikasi signifikan terhadap perilaku generasi muda. Meskipun kebebasan akses informasi menyuplai kontribusi positif bagi aktivitas kognitif siswa, fenomena ini sekaligus menstimulasi tantangan kompleks dalam aspek degradasi moral. Realitas di lingkungan pendidikan masih menunjukkan maraknya anomali perilaku, seperti erosi respek antarsiswa, defisit kepedulian sosial-lingkungan, perundungan (*bullying*), serta rendahnya kepatuhan terhadap regulasi sekolah. Guna mengantisipasi krisis tersebut, rekonstruksi pendidikan karakter harus diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, urgensi mata pelajaran PPKn menjadi sangat vital karena mengintegrasikan aksiologi dan nilai-nilai fundamental yang melandasi konsensus bernegara (Nurgiansah, 2022). Aktualisasi nilai Pancasila sejak fase sekolah dasar menempati posisi sentral sebagai instrumen pengarah bagi orientasi tindakan individu. Pengenalan terhadap dimensi etis keagamaan, kemanusiaan, solidaritas, kepemimpinan demokratis, dan keadilan idealnya difasilitasi melalui pemanfaatan ekosistem keseharian siswa sebagai laboratorium belajar. Ketika pendidik mampu mentransformasikan materi teoretis ke dalam konteks situasi nyata di lingkungan sekitar, pemahaman siswa akan makna nilai menjadi lebih mendalam. Pendekatan instruksional berbasis realitas ini dinilai jauh lebih konstruktif dalam menumbuhkan kesadaran moral ketimbang skema pedagogi tradisional yang bertumpu pada represi memorisasi konsep. Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tidak terbatas pada transfer nilai ideologis, melainkan juga instrumen strategis dalam menumbuhkembangkan semangat kebangsaan. Indikator nasionalisme ini tercermin dari rasa kepemilikan terhadap bangsa, toleransi atas heterogenitas kultural, upaya menjaga persatuan nasional, serta ketaatan hukum yang konsisten. Guna melahirkan identitas kewarganegaraan yang tangguh, pembiasaan aspek afektif tersebut wajib diinisiasi sejak pendidikan dasar. Landasan teoretis dari sejumlah penelitian menegaskan

bahwa desain instruksional yang mengintegrasikan dinamika kelompok, proyek aplikatif, dan pelibatan sosial kemasyarakatan mampu secara signifikan memicu kepedulian sosial serta memperkuat nasionalisme siswa (Prasetyo & Marzuki, 2023).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengemban fungsi krusial dalam mengonstruksi akuntabilitas kewarganegaraan peserta didik. Dimensi tanggung jawab sipil ini terejawantah melalui indikator empiris seperti kepatuhan terhadap regulasi institusional sekolah, efisiensi penyelesaian tugas akademik, konservasi kebersihan lingkungan, rekognisi terhadap hak asasi sesama, serta kesiapan menanggung konsekuensi legal maupun moral atas tindakan pribadi. Pembentukan disposisi karakter ini menuntut proses berkesinambungan yang ditopang oleh pembiasaan sistematis, keteladanan pedagogis dari pendidik, dan penguatan budaya sekolah yang kondusif. Konsekuensinya, efikasi pembelajaran PPKn tidak lagi dievaluasi berdasarkan retensi materi kognitif semata, melainkan dari derajat transformasi perilaku nyata dalam kehidupan keseharian siswa.

Berdasarkan elaborasi teoretis di atas, dapat disintesis bahwa pembelajaran PPKn menempati posisi determinan dalam mengonstruksi fondasi karakter peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Proses internalisasi pilar Pancasila, eskalasi semangat kebangsaan, serta habituasi akuntabilitas moral harus diimplementasikan secara holistik melalui strategi pedagogi kontekstual yang selaras dengan fase perkembangan psikologis anak. Berpijak pada premis tersebut, artikel ini diorientasikan untuk menganalisis secara komprehensif kontribusi instruksional PPKn di sekolah dasar sebagai instrumen penanaman nilai ideologis, penguatan nasionalisme, dan rekonstruksi tanggung jawab sipil melalui tinjauan literatur berbasis data empiris yang sahih.

Peran Pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mengemban fungsi krusial dalam memperkenalkan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai dasar negara kepada peserta didik sejak fase pendidikan dasar. Melalui kurikulum PPKn, substansi pembelajaran tidak dibatasi pada penguasaan teoretis mengenai butir-butir Pancasila, melainkan diarahkan pada manifestasi praktis dalam interaksi sosial keseharian, seperti respek terhadap rekan sebaya, kolaborasi kelompok, penghormatan kepada pendidik, dan keadilan interpersonal. Pengondisian materi yang berakar pada pengalaman empiris sehari-hari siswa terbukti dapat mengeskalisasi pemahaman konseptual sekaligus mempermudah aplikasi nilai-nilai etis tersebut (Wulan & Fathurrohman, 2022).

Konteks implementasi kurikulum ini menempatkan pendidik pada posisi strategis sebagai agen pembentuk karakter yang tidak lagi terbatas pada pemenuhan fungsi instruksional teoritis. Guru bertransformasi menjadi representasi konkret (*living exemplar*) dari nilai-nilai yang diajarkan, yang diwujudkan melalui pembiasaan iklim kelas yang demokratis—seperti pengelolaan diskusi interaktif, toleransi terhadap heterogenitas pandangan, kerja sama tim, dan penyelesaian berbasis konsensus. Melalui strategi permodelan perilaku yang aplikatif ini, kompetensi kewarganegaraan peserta didik tidak hanya mandek pada dimensi hafalan tekstual, melainkan bertransformasi menjadi habitus yang menghidupkan esensi Pancasila dalam realitas sosial mereka.

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran

Manifestasi nilai-nilai Pancasila dalam ranah domestik sekolah dapat diakomodasi melalui diversifikasi aktivitas instruksional yang berpusat pada siswa. Pendidik dapat memanfaatkan skema pembelajaran partisipatif, seperti forum diskusi, kooperasi kelompok, artikulasi gagasan melalui presentasi, hingga pengerjaan proyek aplikatif yang berakar pada fenomena sosial keseharian. Stimulasi berbasis realitas ini memicu kesadaran kritis siswa bahwa pilar ideologi negara bukanlah sekadar doktrin normatif yang bersifat memoratif, melainkan sebuah instrumen etis operasional yang menuntun tindakan serta orientasi perilaku mereka di lingkungan lembaga pendidikan maupun dalam dinamika komunitas yang lebih luas.

Peran Pembelajaran PPKn dalam Penguatan Nasionalisme

Di samping internalisasi nilai-nilai filosofis Pancasila, orientasi teleologis pembelajaran PPKn juga mencakup stimulasi rasa cinta tanah air (nasionalisme) di kalangan peserta didik. Pendidik dapat mendiseminasikan pemahaman mengenai pluralitas kultural domestik, signifikansi integrasi nasional, serta urgensi toleransi terhadap

heterogenitas sosial di masyarakat. Melalui implementasi aktivitas seremonial seperti upacara bendera, introduksi kebudayaan daerah, dan dialektika mengenai dinamika kemasyarakatan, siswa difasilitasi untuk merekonstruksi pemikiran bahwa diversitas sosio-kultural merupakan aset fundamental bangsa yang wajib dilestarikan (Prasetyo & Marzuki, 2023).

Melalui proses instruksional PPKn, peserta didik diorientasikan pada habituasi akuntabilitas kewarganegaraan (*civic responsibility*). Dimensi tanggung jawab sipil tersebut dimanifestasikan melalui tindakan konkret berskala mikro, seperti kepatuhan terhadap regulasi institusional sekolah, pemeliharaan sanitasi ruang kelas, pemenuhan komitmen tugas piket, serta pemahaman komprehensif atas keseimbangan hak dan kewajiban personal. Strategi pedagogi yang mengorelasikan materi kurikulum secara langsung dengan aktivitas empiris keseharian ini terbukti mempermudah retensi pemahaman siswa sekaligus memberikan dampak signifikan terhadap konstruksi karakter mereka (Nurgiansah, 2022).

Pembentukan Sikap Tanggung Jawab sebagai Warga Negara

Karakter akuntabilitas moral tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan menuntut proses habituasi yang terencana sejak fase usia dini. Dalam konteks ini, institusi pendidikan formal bertindak sebagai ekosistem yang strategis untuk mengonstruksi pembiasaan tersebut melalui integrasi aktivitas instruksional dan non-instruksional keseharian. Pendidik memegang peran ganda sebagai model perilaku (*role model*) yang menunjukkan integritas etis sekaligus mentor yang menuntun peserta didik agar mengadopsi kedisiplinan, kemandirian sikap, serta rekognisi yang seimbang terhadap hak dan kewajiban personal maupun sosial.

METODE

Subjek Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (*literature review*) melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis data sekunder yang dihimpun dari jurnal nasional, prosiding, serta literatur akademik relevan terkait pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar. Penelusuran artikel dilakukan secara sistematis pada pangkalan data *Google Scholar* dan SINTA menggunakan kombinasi kata kunci seperti "pembelajaran PPKn", "karakter peserta didik", "nilai-nilai Pancasila", "nasionalisme", "tanggung jawab warga negara", dan "sekolah dasar". Korpus data ditentukan berdasarkan kriteria inklusi yang ketat, yaitu artikel ilmiah dalam format teks lengkap (*full-text*) yang diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2020–2025 serta berfokus pada penanaman nilai Pancasila, penguatan nasionalisme, atau tanggung jawab siswa; sementara artikel yang hanya menyajikan abstrak atau tidak relevan dikeluarkan dari sampel analisis.

Prosedur Penelitian

Alur pelaksanaan penelitian ini dikonstruksikan ke dalam beberapa tahapan prosedural yang dimulai dari perumusan topik serta spesifikasi fokus kajian. Langkah selanjutnya adalah melakukan penelusuran pustaka secara komprehensif pada pangkalan data akademik terpilih menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan, diikuti dengan tahapan seleksi dokumen berdasarkan parameter kriteria yang ketat. Dokumen-dokumen yang dinyatakan lolos seleksi kemudian ditelaah secara mendalam untuk mengekstraksi informasi substantif mengenai orientasi studi, desain metodologis, temuan empiris, beserta konklusinya. Setelah data sekunder terhimpun, dilakukan klasifikasi tematik yang membagi hasil riset ke dalam tiga domain utama: internalisasi nilai Pancasila, pengokohan rasa kebangsaan, dan pembentukan disposisi tanggung jawab siswa. Prosedur ini diakhiri dengan melakukan sintesis dan analisis komparatif antartemuan guna memformulasikan sebuah kesimpulan integratif yang menjawab tujuan penelitian.

Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dioptimalisasi melalui pemanfaatan dua instrumen utama, yaitu lembar dokumentasi dan instrumen penelaahan pustaka. Lembar dokumentasi dirancang khusus untuk merekam metadata dan karakteristik dasar artikel ilmiah, seperti identitas

penulis, kronologi publikasi, nomenklatur judul, media penerbitan, kerangka metodologis, serta konklusi riset, yang secara fungsional mempermudah proses pemetaan dan komparasi lintas sumber. Sementara itu, lembar telaah literatur diaplikasikan sebagai panduan analisis konten untuk mengelaborasi domain yang relevan dengan urgensi penelitian, yang mencakup variasi model implementasi PPKn, tipologi strategi pedagogis, nilai-nilai karakter yang diintegrasikan, serta efikasi pembelajaran tersebut terhadap dinamika pembentukan karakter siswa. Sinergi antara kedua instrumen ini dimaksudkan untuk menjaga rigiditas metodologis agar reduksi data berjalan secara terstruktur dan mempermudah konseptualisasi pada tahap analisis.

Analisis Data

Pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik analisis isi (*content analysis*) diaplikasikan untuk membedah data dalam penelitian ini. Proses ini diinisiasi melalui penelaahan mendalam terhadap seluruh artikel sampel, disusul dengan ekstraksi unit-unit informasi yang relevan dengan parameter penelitian. Langkah reduksi data kemudian ditempuh dengan menyaring data yang valid dan mengelompokkannya ke dalam klaster tematik yang sesuai. Selanjutnya, data diartikulasikan dalam bentuk paparan naratif-deskriptif yang menyoroti konvergensi serta divergensi temuan dari berbagai literatur ilmiah. Melalui tahapan sintesis komparatif, diversitas temuan tersebut dipadukan untuk mengonseptualisasikan gambaran komprehensif mengenai signifikansi pembelajaran PPKn di sekolah dasar dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, mengukuhkan semangat kebangsaan, dan membentuk akuntabilitas sipil peserta didik, yang mana seluruh konseptualisasi ini menjadi fundamen dalam penarikan konklusi riset.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengorelasikan dan menelaah secara mendalam sejumlah literatur ilmiah yang mengkaji efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada level Sekolah Dasar. Himpunan artikel tersebut diperoleh melalui proses penelusuran digital pada pangkalan data *Google Scholar* dan SINTA dengan mengacu pada pemenuhan standar kriteria baku yang telah ditetapkan. Setelah melalui tahapan skrining yang ketat, dokumen akademik yang lolos kualifikasi kemudian dieksplorasi dengan mengadopsi teknik analisis isi (*content analysis*) demi mengekstraksi konseptualisasi yang utuh mengenai kontribusi pedagogis pembelajaran PPKn terhadap rekonstruksi dan orientasi karakter peserta didik.

Bukti-bukti ilmiah mengeksplorasi bahwa mayoritas studi yang ditelaah menunjukkan konsistensi dan saling mengukuhkan satu sama lain terkait hasil akhir penelitian. Orientasi pedagogis PPKn terbukti melampaui batas transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) teoretis mengenai Pancasila dan sistem kewarganegaraan, melainkan memegang peran fundamental sebagai wahana transformasi karakter siswa. Di antara berbagai domain afektif yang ditumbuhkan, indikator yang paling dominan muncul dalam ranah instruksional adalah manifestasi nilai spiritualitas, tanggung jawab sosial, kooperasi komunal, manifestasi disiplin, sikap inklusif, nasionalisme, serta kesadaran ekologis terhadap pelestarian lingkungan.

Hasil telaah mengindikasikan bahwa determinan utama keberhasilan output pembelajaran PPKn terletak pada kapabilitas guru dalam mengorkestrasi metode instruksional. Berdasarkan korpus literatur yang dianalisis, model pembelajaran aktif yang mengintegrasikan metode diskusi, pembelajaran kooperatif, pemecahan masalah secara kritis, serta kontekstualisasi realitas kehidupan sehari-hari menunjukkan efikasi yang jauh lebih superior ketimbang paradigma pedagogi monolog yang berpusat pada pendidik. Melalui stimulasi aktivitas interaktif tersebut, peserta didik diberikan ruang pengalaman langsung (*experiential learning*) untuk menginternalisasikan sekaligus mempraktikkan dimensi nilai yang diajarkan, yang pada gilirannya mentransformasikan pemahaman teoretis-konseptual menjadi tindakan nyata.

Spektrum penelitian lain masih mengartikulasikan adanya sejumlah problematika krusial yang mengaburkan efektivitas implementasi pembelajaran PPKn. Beberapa determinan penghambat yang

teridentifikasi meliputi kuatnya dominasi pendekatan pedagogi ekspositori (ceramah), minimnya ketersediaan serta pemanfaatan sarana media pembelajaran inovatif, hingga rendahnya kolaborasi kemitraan antara pihak sekolah dan wali murid dalam mengawal perkembangan moral siswa. Implikasi dari keterbatasan tersebut memicu terjadinya kesenjangan konseptual dan praktis, sehingga kompetensi nilai yang telah diinternalisasikan di sekolah belum terejawantah secara optimal dalam pola perilaku riil peserta didik ketika berinteraksi di lingkungan luar sekolah.

PEMBAHASAN

Konseptualisasi hasil telaah literatur menegaskan bahwa urgensi pembelajaran PPKn tetap menjadi instrumen vital dalam rekonstruksi karakter siswa di tingkat sekolah dasar. Kendati demikian, efikasi dari internalisasi nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh kecakapan metodologis pendidik dalam mentransformasikan substansi pembelajaran.

Paradigma pedagogi kognitif yang sekadar bertumpu pada ekspositori teoritis dan mekanisasi hafalan terindikasi memicu capaian perkembangan afektif yang kurang signifikan. Sebaliknya, adopsi pendekatan pembelajaran berbasis kontekstual yang mengorelasikan materi dengan dinamika kehidupan nyata terbukti mengeskalisasi retensi pemahaman siswa sekaligus menstimulus aktualisasi nilai pada ranah praktis. Dengan demikian, pengokohan dimensi karakter menuntut adanya transisi dari sekadar pemahaman konseptual menuju bentuk habituasi perilaku yang diimplementasikan secara berkesinambungan dan konsisten.

Hasil evaluasi literatur mengidentifikasi adanya gejala disparitas yang nyata antara penguasaan teoretis (*knowledge*) dan aplikasi praktis (*action*) pada diri peserta didik. Walaupun secara konseptual sebagian besar siswa telah menginternalisasikan substansi aksiologis dari sila-sila Pancasila, pada ranah aplikatif masih terdeteksi adanya anomali perilaku berupa inkonsistensi disiplin, lemahnya tanggung jawab terhadap tugas, serta belum optimalnya implementasi sikap toleransi antarsejawat. Realitas ini memberikan penegasan metodologis bahwa keberhasilan output pembelajaran PPKn tidak relevan jika hanya diukur melalui instrumen penilaian kognitif formal yang bersifat administratif, melainkan harus ditinjau dari aspek modifikasi perilaku yang konkret dan rekonstruksi karakter peserta didik secara berkelanjutan pasca-edukasi.

Selain berperan sebagai katalisator pembentukan karakter, orientasi instruksional PPKn juga berkontribusi signifikan dalam mengonstruksi sikap nasionalisme peserta didik. Eksplorasi dari berbagai literatur menunjukkan bahwa artikulasi rasa cinta tanah air dapat ditumbuhkan secara optimal melalui pengenalan pluralisme kebudayaan Indonesia yang dikemas dalam kerangka pedagogi aktif. Melalui stimulasi interaktif seperti dialektika mengenai diversitas sosio-kultural, pengerjaan tugas berbasis kolektif, serta keterlibatan dalam berbagai program intrakurikuler sekolah peserta didik secara simultan dididik untuk menginternalisasikan prinsip toleransi terhadap perbedaan sekaligus mengonseptualisasikan nilai strategis dari kohesi dan integrasi nasional.

Di samping hambatan metodologis, eksistensi disrupsi teknologi digital turut mentransformasikan lanskap tantangan dalam implementasi pembelajaran PPKn. Aksesibilitas yang masif terhadap arus informasi lintas batas dan penetrasi budaya global melalui internet serta media sosial berpotensi mendegradasi pola pikir dan perilaku peserta didik apabila tidak dimitigasi dengan pengokohan fondasi nilai-nilai Pancasila secara intensif. Menyikapi dinamika tersebut, pendidik dituntut untuk mampu mengintegrasikan instrumen teknologi sebagai media instruksional yang adaptif, sekaligus secara simultan mengonstruksi pemahaman kritis siswa mengenai urgensi retensi identitas nasional dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Dimensi akuntabilitas atau sikap tanggung jawab menjadi salah satu variabel afektif yang mendapat atensi luas dalam berbagai studi empiris. Sintesis hasil kajian menegaskan bahwa karakteristik ini tidak terkonstruksi secara spontan, melainkan memerlukan proses penanaman yang berjalan secara gradual dan repetitif. Aktivitas harian yang bersifat aplikatif seperti tata kelola kebersihan kelas secara bergantian, kepatuhan terhadap norma formal sekolah, kedisiplinan dalam batas waktu pengerjaan tugas, serta pemeliharaan ekosistem sekolah berfungsi sebagai wahana latihan yang efektif untuk mengeskalisasi rasa tanggung jawab siswa. Realitas empiris ini membuktikan bahwa efektivitas rekonstruksi moral jauh lebih optimal apabila diintegrasikan melalui strategi habituasi tindakan nyata dibandingkan dengan pendekatan doktrinasi materi secara konseptual di dalam kelas.

Di samping figur pendidik, ekosistem institusi pendidikan dan lingkungan domestik keluarga memegang peranan determinan yang signifikan terhadap rekonstruksi karakter peserta didik. Sejumlah studi empiris mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai aksiologis yang ditransmisikan di sekolah akan terakselerasi secara optimal apabila memperoleh penguatan (*reinforcement*) dan dukungan konsisten dari orang tua di rumah. Sebaliknya, diskoneksi pola pembiasaan antara lingkungan domestik dan sekolah berpotensi memicu ambivalensi perilaku pada peserta didik, yang pada gilirannya menghambat pembentukan karakter yang diharapkan. Oleh karena itu, sinergitas dan kolaborasi tripartit yang solid antara guru, orang tua, dan komunitas lingkungan sekitar menjadi prasyarat mutlak demi menjamin keberhasilan serta keberlanjutan proses edukasi moral tersebut.

Secara komprehensif, konseptualisasi hasil telaah literatur ini memberikan justifikasi bahwa eksistensi pembelajaran PPKn mempertahankan relevansi fungsionalnya sebagai media pengokohan karakter siswa di tengah dinamika perkembangan zaman. Namun, demi mengoptimalkan output tersebut, paradigma instruksional PPKn dituntut untuk menembus batas dogma teoretis dan beralih pada penyediaan wahana pembelajaran kontekstual-empiris. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas praktis tersebut, peserta didik tidak sekadar diposisikan sebagai penerima informasi konseptual, melainkan distimulus untuk mampu mengartikulasikan dan menghidupkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam realitas interaksi sosial mereka sehari-hari.

SIMPULAN

Konseptualisasi secara menyeluruh terhadap hasil kajian literatur membuktikan bahwa eksistensi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bertindak sebagai pilar determinan dalam mengonstruksi dimensi karakter sekaligus mengeskalasi kesadaran nasionalisme peserta didik pada tingkat sekolah dasar. Keberhasilan misi edukatif ini tidak lagi diukur dari dominasi penguasaan materi konseptual, melainkan dari bagaimana substansi Pancasila diinternalisasikan melalui adopsi pedagogi aktif seperti metode dialektika interaktif dan kolaborasi kolektif yang terbukti efektif menstimulus pemahaman siswa akan esensi integrasi nasional serta toleransi sosio-kultural. Melalui koridor instruksional tersebut, PPKn juga berfungsi sebagai katalisator penumbuhan akuntabilitas (*responsibility*) personal melalui pembiasaan perilaku mikro yang disiplin, konkret, dan berkelanjutan di bawah supervisi keteladanan guru serta pengondisian budaya sekolah. Dengan demikian, luaran afektif pembelajaran PPKn secara holistik merupakan produk sinergi multisektoral yang mengombinasikan kreativitas metodologis pendidik dalam menyajikan *experiential learning* dengan dukungan ekosistem domestik keluarga, sehingga mampu mengonversi kompetensi teoretis menjadi modifikasi perilaku nyata yang aplikatif dalam dinamika kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113–125. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.36954>
- Mutia, F., Ndonga, Y., & Setiawan, D. (2022). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis*, 4(04), 81.
- Pendidikan, J. (2024). *Cendikia Cendikia*. 2(3), 454–474.
- Pratama, Y. A., Mahfud, H., & Matsuri, M. (2023). Analisis sikap nasionalisme peserta didik kelas IV sekolah dasar dalam pembelajaran pendidikan pancasila pasca daring. *Didaktika Dwija Indria*, 10(6). <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i6.72902>
- Sulistiawati, N., Wulandari, I., Aulia, P., Haidi, C. C., Solekhah, A. M., Naila, R., Kenju, M. M., & Robiah, S. (2025). *Peningkatan Jiwa Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar di Era Globalisasi Perkembangan teknologi dan arus informasi pada era globalisasi berlangsung sangat pesat dan memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu tantang*. 1(December

